



**EXPOSING STUDENT ACADEMIC FRAUD THROUGH THE FRAUD TRIANGLE:  
DOES REGION MAKE A DIFFERENCE?**

**MENGUNGKAP FRAUD AKADEMIK MAHASISWA MELALUI FRAUD  
TRIANGLE: APAKAH WILAYAH MEMBUAT PERBEDAAN?**

**Adelia Kurnia Syahrani<sup>1</sup>, Louisa Octavia<sup>2</sup>, Kazia Laturette<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Bisnis, dan Universitas Ciputra

E-mail: [asyahrani01@student.ciputra.ac.id](mailto:asyahrani01@student.ciputra.ac.id)<sup>1</sup>

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Correspondent**

**Adelia Kurnia Syahrani**  
[asyahrani01@student.ciputra.ac.id](mailto:asyahrani01@student.ciputra.ac.id)

**key words:**

*Academic Fraud, pressure, opportunity, rationalization*

**Website:**

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 988 - 997

*The phenomenon of academic dishonesty in Indonesia has become a serious concern in recent years. The factors driving academic dishonesty can be explained through the Fraud Triangle theory, which includes pressure, opportunity, and rationalization. This study aims to evaluate the influence of academic pressure, opportunity, and rationalization on academic dishonesty among university students, as well as to identify potential differences in findings when the research is conducted in East Java, a region known for its many top-tier universities. The quantitative research method employed is multiple linear regression analysis, using questionnaires distributed to 302 students in East Java. The findings of this study indicate that pressure, opportunity, and rationalization significantly influence academic dishonesty. However, no significant differences were found between the results from students in Java and previous studies conducted outside Java. This can be explained by several factors, including the standardization of higher education, similar social pressures, and the widespread use of technology across Indonesia, which make academic dishonesty behavior relatively homogeneous across regions. Therefore, the Fraud Triangle theory remains nationally relevant.*

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Koresponden</b></p> <p><b>Adelia Kurnia Syahrani</b>  <i>asyahrani01@student.ciputra.ac.id</i></p> <p><b>Kata kunci:</b>  <b>Fraud Akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi</b></p> <p><b>Website:</b>  <a href="https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER">https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</a></p> <p><b>Hal: 988 – 997</b></p>	<p>Fenomena kecurangan akademik di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Faktor-faktor yang mendorong kecurangan akademik dapat dijelaskan melalui teori Fraud Triangle, yang mencakup tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, serta mengidentifikasi potensi perbedaan hasil ketika penelitian dilakukan di Jawa Timur, wilayah yang dikenal memiliki banyak perguruan tinggi unggulan. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah analisis regresi linear berganda dengan membagikan kuesioner pada 302 mahasiswa di Jawa Timur. Temuan dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian pada mahasiswa di Pulau Jawa dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan luar Jawa dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Standarisasi pendidikan tinggi, kesamaan tekanan sosial, dan penyebaran teknologi di seluruh Indonesia menjadikan perilaku kecurangan akademik bersifat homogen lintas wilayah, sehingga teori Fraud Triangle tetap relevan secara nasional.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.</i></p>

## PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan akademik di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Kecurangan ini mencakup berbagai bentuk, seperti plagiarisme, menyontek, dan penggunaan fasilitas yang tidak semestinya selama proses penilaian (Pertama & Anggiriawan, 2022). Plagiarisme dapat didefinisikan sebagai tindakan menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber atau atribusi yang semestinya, sehingga mengaburkan keaslian karya akademik. Penggunaan fasilitas yang tidak semestinya merujuk pada pemanfaatan alat, teknologi, atau bantuan eksternal yang tidak diizinkan dan bertentangan dengan ketentuan akademik, seperti penggunaan ponsel atau aplikasi komunikasi selama ujian. Sementara itu, menyontek mencakup perilaku mahasiswa yang mencari keuntungan akademik secara tidak jujur, misalnya dengan melihat catatan tersembunyi atau jawaban milik teman selama ujian berlangsung (Herdian & Wahidah, 2020). Kecurangan akademik semacam ini tidak hanya berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan bias dalam proses evaluasi serta menurunkan kepercayaan publik terhadap kompetensi lulusan institusi pendidikan (Paulus & Septiana, 2021).

Donald R. Cressey (1953) mengemukakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi suatu kecurangan. Ketiga kondisi tersebut digolongkan menjadi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah Fraud Triangle. Tekanan seringkali menjadi penyebab utama dibalik tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa sering merasa terbebani dengan ekspektasi untuk meraih nilai tinggi, mendapatkan beasiswa, atau memenuhi harapan

orang tua. Penelitian oleh Hadiluwarsa dan Kristianti (2022) menunjukkan bahwa tekanan situasional dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan, terutama ketika mahasiswa merasa bahwa kesuksesan akademik adalah satu-satunya jalan menuju cita-cita mahasiswa. Selain itu, penelitian lain mencatat bahwa tingkat kompetisi di kalangan mahasiswa dapat memberikan tekanan tambahan yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan (Burke & Sanney, 2018).



Gambar 1. Fraud Triangle Teori

Kesempatan untuk berbuat curang dapat muncul dari kondisi pengawasan yang kurang ketat, atau sistem penilaian yang tidak ketat (DeKorver et al., 2022). Misalnya, selama pembelajaran secara *online*, mahasiswa merasa lebih mudah untuk melakukan kecurangan karena minimnya pengawasan langsung dari dosen (White, 2020). Penelitian oleh Juliardi et al. (2021) menemukan bahwa adanya kemudahan akses terhadap sumber daya dan teknologi selama pandemi semakin memperbesar peluang bagi mahasiswa untuk berbuat curang. Rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku kecurangan mencoba membenarkan tindakan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang merasionalisasi tindakan kecurangan akademik dengan menganggap bahwa perilaku tersebut umum dilakukan oleh orang lain, atau dengan berpandangan bahwa mahasiswa hanya berusaha mencari cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan akademik mahasiswa (Heriyati & Ekasari, 2020). Walker dan Holtfreter (2020) mengemukakan bahwa pemahaman mahasiswa tentang kecurangan akademik sebagai hal yang umum terjadi dapat menjadi pendorong untuk terus melakukan tindakan tidak etis tersebut.

Dengan mengintegrasikan ketiga elemen dari teori *Fraud Triangle*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengapa kecurangan akademik terjadi dan mengapa hal tersebut sulit untuk dihilangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan menangani kecurangan akademik harus mempertimbangkan ketiga elemen ini secara holistik. Institusi pendidikan perlu memperkuat kebijakan integritas akademik, menciptakan lingkungan belajar yang adil dan transparan, serta memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengelola tekanan akademik yang mahasiswa hadapi (Ramdhany et al., 2023; Juliardi et al., 2021; Cerdá-Navarro et al., 2021). Meskipun teori *Fraud Triangle* telah banyak digunakan untuk menganalisis perilaku kecurangan akademik, seperti pada penelitian Sihombing et al. (2020), Ridhayana et al. (2018), dan Kamilah et al. (2023) yang dilakukan pada mahasiswa di luar Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, serta mengidentifikasi potensi perbedaan hasil ketika penelitian dilakukan di Jawa Timur, wilayah yang dikenal memiliki banyak perguruan tinggi unggulan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi yang berada di wilayah Jawa Timur. Kuesioner tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tekanan akademik, kesempatan untuk berbuat curang, dan rasionalisasi yang berpotensi memengaruhi keputusan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Jawaban dari kuesioner berupa skala likert, dengan pilihan jawaban 1-5, 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= cukup setuju, 4= setuju, 5= sangat setuju.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 302 mahasiswa. Partisipan dalam studi ini terdiri dari mahasiswa yang sedang menempuh studi sarjana di berbagai perguruan tinggi Jawa Timur terutama wilayah Surabaya dan Malang, dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan metode pengambilan sampel acak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang dioperasikan menggunakan Stata. Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) dalam teori Fraud Triangle, dengan variabel dependen, yaitu perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa (Fraud Akademik). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di tingkat perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Validitas

Item	Item Rest Correlation	Item	Item RestCorrelation
X1.1	0.8430	Y2	0.5946
X1.2	0.8926	Y3	0.6880
X2.1	0.5817	Y4	0.7031
X2.2	0.6203	Y5	0.7618
X2.3	0.4111	Y6	0.7924
X3.1	0.5639	Y7	0.7921
X3.2	0.6837	Y8	0.6902
X3.3	0.6628	Y9	0.6767
Y1	0.5711	Y10	0.6733

Sumber: Olahan data

Untuk instrumen yang diujikan kepada 302 responden, nilai r-hitung sebesar 0.1152. Berdasarkan tabel r kritis pada taraf signifikansi 0,05, diketahui bahwa nilai r-hitung > r-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa item indikator tersebut memenuhi syarat validitas dan dinyatakan valid.

**Tabel 2. Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbanch's Alpha	Keterangan
Tekanan (X1)	0.6685	Realibel
Peluang (X2)	0.7088	Realibel
Rasionalisasi (X3)	0.7866	Realibel
Fraud Akademik (Y)	0.9190	Realibel

**Sumber: Olahan data**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian menggunakan Cronbach's Alpha. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha tiap-tiap variabel lebih besar dari nilai batas minimum 0,6 artinya instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini berarti setiap item dalam kuesioner memberikan kontribusi yang selaras terhadap pengukuran variabel penelitian. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6 menunjukkan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel untuk mengukur variabel dampak fraud triangle terhadap fraud akademik.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
Residual	302	0.0230	0.4261	5.77	0.0559

**Sumber: Olahan data**

Uji normalitas menggunakan pendekatan Skewness dan Kurtosis. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Pr(Skewness)* sebesar 0.0230 dan *Pr(Kurtosis)* sebesar 0.4261. Nilai *Prob > chi<sup>2</sup>* gabungan adalah 0.0559, yang melebihi tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan (X1)	0.506380	1.55
Peluang (X2)	0.506380	1.97
Rasionalisasi (X3)	0.559463	1.79

**Sumber: Olahan data**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0.1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test	Prob
chi-square (1)	3.98
Prob > chi2	0.0462

Sumber: Olahan data

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test, diperoleh nilai  $Prob > \chi^2$  sebesar 0.0462, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan robust standard error untuk memperoleh estimasi koefisien yang lebih akurat dan uji signifikansi yang valid.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Y	Coefficient	P>  t	Keterangan
Tekanan (X1)	.5640028	0.028	Diterima
Peluang (X2)	.9001559	0.000	Diterima
Rasionalisasi (X3)	1.278663	0.000	Diterima
Constant	5.895241	0.000	

Prob. F = 0.0000; R-Squared = 0.5335

Sumber: Olahan data

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil uji F ini menunjukkan bahwa paling tidak ada salah satu variabel independen di antara tekanan (X1), peluang (X2), dan rasionalisasi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu fraud akademik (Y). Nilai R-squared ( $R^2$ ) sebesar 0,5570 menunjukkan bahwa dimensi *fraud triangle* berupa tekanan, peluang, dan rasionalisasi mampu menjelaskan kecurangan akademik sebesar 53,4%. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis, meskipun masih terdapat sekitar 46,6% variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Variasi yang tidak dijelaskan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil uji T juga diketahui bahwa variabel tekanan (X1), peluang (X2) dan rasionalisasi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraud akademik (Y), ditunjukkan dengan nilai *p-value* masing-masing 0.028 dan 0.000.

## Pembahasan

### Tekanan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihombing et al. (2020), Ridhayana et al. (2018), dan Kamilah et al. (2023) yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Tekanan untuk meraih nilai tinggi tidak hanya datang dari diri sendiri, tetapi juga dari orang tua, teman, dan pihak pemberi beasiswa, serta ditambah padatnya aktivitas di luar perkuliahan yang mengurangi waktu belajar (Ridhayana et al., 2018). Kondisi ini menciptakan beban psikologis yang mendorong mahasiswa mengambil jalan pintas, termasuk melakukan kecurangan. Dalam konteks sosial, tekanan dari lingkungan pertemanan juga berperan, di mana mahasiswa merasa perlu menyesuaikan diri agar tidak dianggap egois atau tidak memiliki solidaritas, sehingga rela berbagi jawaban saat ujian atau bekerja sama secara tidak sah dalam tugas

individu. Ketergantungan terhadap penerimaan sosial ini sering kali membuat mahasiswa mengorbankan integritas akademik. Hasil penelitian ini mendukung fraud triangle theory yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan.

### **Peluang Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik**

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sihombing et al. (2020), Ridhayana et al. (2018) dan Kamilah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Minimnya pengawasan saat ujian, sikap permisif terhadap praktik curang, dan kurangnya rasa percaya diri menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan, tidak tegasnya sistem dalam menindak pelanggaran, serta ketidakjelasan dalam evaluasi dan penugasan dapat menciptakan persepsi bahwa kecurangan dapat dilakukan dengan risiko yang rendah. Selain itu, sistem penilaian dan pemberian tugas yang tidak transparan serta kurangnya verifikasi terhadap keaslian hasil kerja mahasiswa membuka celah terjadinya praktik curang, seperti menyalin atau menggunakan bantuan pihak ketiga. Situasi ini diperburuk oleh pelaksanaan ujian daring yang sering kali tidak diawasi secara ketat, sehingga memberikan rasa aman bagi mahasiswa untuk berbuat curang. Ketiadaan sanksi yang jelas atau tindakan tegas atas pelanggaran akademik juga memperkuat anggapan bahwa tindakan curang bukanlah sesuatu yang berbahaya atau merugikan.

### **Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik**

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sihombing et al. (2020), Ridhayana et al. (2018) dan Kamilah et al. (2023) yang mengungkap mahasiswa cenderung merasionalisasi kecurangan akademik sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan, tergantung pada nilai etika dan kondisi pribadi masing-masing. Hal ini terlihat dari cara mahasiswa membenarkan tindakan tidak jujur mereka dengan alasan yang secara moral dianggap dapat diterima, seperti tidak merasa merugikan siapapun saat mencontek, menjadikan kerja sama saat ujian sebagai bentuk solidaritas, atau melakukan kecurangan demi membanggakan orang tua. Pola pembenaran ini sejalan dengan konsep moral disengagement, di mana individu memisahkan nilai moral yang seharusnya dari perilaku menyimpang (Farnese et al., 2011). Rasionalisasi ini berperan dalam mereduksi rasa bersalah dan konflik moral yang seharusnya muncul ketika melakukan tindakan tidak etis. Temuan ini sejalan dengan teori fraud triangle yaitu semakin kuat rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan akademik, karena tindakan tersebut telah dianggap wajar dan dapat diterima.

Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan teori Fraud Triangle yang menyatakan bahwa tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) merupakan beberapa elemen yang memicu terjadinya tindakan kecurangan. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian pada mahasiswa di Pulau Jawa dan luar Jawa dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Kondisi akademik di institusi pendidikan tinggi Indonesia telah mengalami standarisasi yang relatif merata. Akses terhadap pendidikan tinggi, pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta metode evaluasi akademik telah diterapkan secara seragam di wilayah Jawa maupun di luar Jawa. Implementasi platform pembelajaran daring, sistem ujian online, serta sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System) telah digunakan secara luas dan konsisten di berbagai institusi pendidikan. Nilai-nilai budaya dan tekanan sosial yang dialami oleh mahasiswa di seluruh Indonesia menunjukkan kesamaan. Tekanan

akademik yang tinggi, ekspektasi dari lingkungan keluarga, serta tuntutan persaingan di dunia kerja menciptakan kondisi yang homogen bagi mahasiswa di berbagai daerah. Globalisasi budaya akademik turut berkontribusi dalam menyamakan ekspektasi serta perilaku mahasiswa di berbagai wilayah. Kecurangan akademik merupakan fenomena yang bersifat nasional dan lintas wilayah. Oleh karena itu, teori *Fraud Triangle* dapat dianggap relevan dan dapat diaplikasikan secara umum dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, perbedaan yang ada mungkin tidak signifikan secara statistik, terutama mengingat banyak mahasiswa dari luar Jawa yang mengenyam pendidikan di institusi dengan standar dan sistem yang serupa dengan yang terdapat di wilayah Jawa.

Berdasarkan temuan bahwa elemen-elemen dalam teori *Fraud Triangle* yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik, maka implikasi praktis yang dapat ditarik adalah perlunya institusi pendidikan tinggi untuk merancang dan menerapkan kebijakan yang secara komprehensif menekan ketiga aspek tersebut. Penguatan sistem pengawasan, baik dalam pelaksanaan ujian daring maupun luring, menjadi krusial guna meminimalisir peluang terjadinya kecurangan. Selain itu, peningkatan transparansi dalam proses penilaian dan pemberian tugas penting dilakukan untuk mencegah munculnya persepsi ketidakadilan yang dapat mendorong rasionalisasi atas tindakan curang. Di sisi lain, institusi juga perlu membangun budaya integritas akademik melalui sosialisasi nilai kejujuran, pemberian sanksi yang tegas terhadap pelanggaran, serta penyediaan dukungan akademik untuk mengurangi tekanan yang dirasakan mahasiswa. Dengan demikian, penerapan strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam merespons temuan ini diharapkan dapat menekan prevalensi kecurangan akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tiga elemen utama dalam teori *Fraud Triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), berpengaruh secara positif terhadap terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Tekanan yang berasal dari tuntutan akademik, sosial, maupun keluarga mendorong mahasiswa mencari jalan pintas. Peluang yang terbuka akibat lemahnya sistem pengawasan dan ketidaktegasan institusi dalam menindak pelanggaran memperkuat niat untuk berbuat curang. Sementara itu, rasionalisasi menjadi mekanisme psikologis yang membuat tindakan tidak jujur dianggap wajar dan dapat diterima. Meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa di Pulau Jawa dan luar Jawa, hal ini mencerminkan homogenitas sistem dan budaya akademik di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan fenomena yang bersifat nasional, sehingga upaya pencegahannya harus dilakukan secara menyeluruh. Temuan ini relevan karena kecurangan akademik merupakan masalah serius di pendidikan tinggi, terutama dalam era digital. Dengan mengungkap peran tekanan, peluang, dan rasionalisasi dalam mendorong kecurangan akademik, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi pencegahan yang efektif. Strategi tersebut mencakup upaya mengurangi tekanan, menutup peluang, dan melemahkan rasionalisasi, guna menciptakan lingkungan akademik yang lebih jujur, adil, dan berintegritas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan peran Artificial Intelligence (AI) dalam mencegah maupun memfasilitasi kecurangan akademik. AI dapat dikaji sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi dengan perilaku curang, terutama dalam konteks pembelajaran dan

evaluasi daring. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas penggunaan AI dalam mendeteksi plagiarisme, menilai keaslian tugas, dan memperkuat sistem pengawasan akademik secara otomatis, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang tantangan dan peluang etika akademik di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilio, H. (2025). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Nusa Cendana Kupang Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 2(1), 221-234.
- Burke, D. D. and Sanney, K. J. (2018). Applying the fraud triangle to higher education: ethical implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5-43. <https://doi.org/10.1111/jlse.12068>
- Cressey, D.R (1953) Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99", Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13:53-81
- DeKorver, B. K., Krahulik, M., & Herrington, D. G. (2022). Differences in chemistry instructor views of assessment and academic integrity as highlighted by the covid pandemic. *Journal of Chemical Education*, 100(1), 91-101. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.2c00206>
- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Cheating behaviors in academic context: does academic moral disengagement matter? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 356-365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250>
- Heriyati, D. and Ekasari, W. F. (2020). A study on academic dishonesty and moral reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56-62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Issn Herdian, |, & Wahidah, F. R. (2020). Academic Dishonesty Among Students in Indonesia. *Junior Scientific Researcher Journal] JSR*, 3(2), 3-12. [https://www.jsrpublishing.com/userfiles/files/archive\\_pages/107/Article.\\_Herdian.\\_JSR\\_Journal\\_Vol.\\_VI\\_No.2\\_2020.pdf?utm\\_source](https://www.jsrpublishing.com/userfiles/files/archive_pages/107/Article._Herdian._JSR_Journal_Vol._VI_No.2_2020.pdf?utm_source)
- Juliardi, D., Sudarto, T. A., & Taufiqi, R. a. (2021). Fraud triangle, misuse of information technology and student integrity toward the academic cheating of um student during the pandemic covid-19. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(6), 329-339. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1343>
- Juliardi, D., Sudarto, T. A., & Taufiqi, R. a. (2021). Fraud triangle, misuse of information technology and student integrity toward the academic cheating of um student during the pandemic covid-19. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(6), 329-339. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1343>
- Kamilah, F., Khairani, Z., & Soviyanti, E. (2023). Analisis Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 179-183.

- Paulus, D. A. and Septiana, E. (2021). Academic self-efficacy dan takut gagal - mana yang lebih berpengaruh terhadap kecurangan akademik?. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 248. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.31926>
- Pertama, I. G. A. W. and Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis faktor-faktor yang mendasari perilaku kecurangan akademik. *EKONIKA : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2826>
- Ramdhany, M. A., Triantoro, A., Hardiana, R. D., & Mulyadi, H. (2023). Exploring organizational factors, academic fraud behaviors, and academic integrity of accounting students. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(1), 27-36. <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1.57025>
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. (2018). Pengaruh Fraud Triangle Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2).
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361.
- Walker, N. and Holtfreter, K. (2015). Applying criminological theory to academic fraud. *Journal of Financial Crime*, 22(1), 48-62. <https://doi.org/10.1108/jfc-12-2013-0071>